

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perekonomian nasional dalam penyerapan tenaga kerja (Aqli, *dkk*, 2022). Sektor pertanian memegang peranan besar dalam perekonomian. Sub sektor pertanian yang berpartisipasi pada ekspor dan nilai tambah adalah perkebunan. Salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peranan penting terhadap ekspor sub sektor perkebunan adalah karet (Yosapat, *dkk*, 2021).

Karet merupakan salah satu komoditi yang memegang peranan penting sebagai penghasil devisa negara karena merupakan salah satu komoditas ekspor non migas yang memberikan kontribusi yang signifikan (Ramadhan & Fahmi, 2020). Namun sebagai negara dengan luas areal terbesar dan produksi kedua terbesar dunia, Indonesia masih menghadapi beberapa kendala, yaitu rendahnya produktivitas, terutama karet rakyat yang merupakan mayoritas areal karet nasional dan ragam produk olahan yang masih terbatas, yang didominasi oleh karet remah (Zega & Sibuea, 2014).

Perkebunan karet di wilayah Sumatera Utara merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat petani di pedesaan. Berikut merupakan data luas lahan dan produksi karet di Provinsi Sumatera Utara beberapa tahun terakhir yang dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Luas Tanaman dan Produksi Karet Sumatera Utara Tahun 2017-2022

Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (ton)
-------	-------------------	----------------

2017	393.189	311.099
2018	361.784	309.371
2019	369.391	309.973
2020	369.391	310.016
2021	369.391	310.018
2022	369.391	310.018

Sumber : BPS Sumatera Utara dalam Angka 2023

Salah satu kabupaten penghasil karet di Sumatera Utara adalah Kabupaten Nias yang berada di Pulau Nias, yang merupakan salah satu dari kabupaten/kota di Pulau Nias yang memiliki potensi dalam perkebunan karet. Berikut merupakan data luas lahan dan produksi karet di Kabupaten Nias yang dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1. 2 Luas Lahan dan Produksi Karet di Kabupaten Nias yang

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)					Produksi (Ton)				
	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
Idanogawo	1.133	1.192	1.189	1.129	622	299	299	485	792	534
Bawolato	720	826	826	5.341	4.563	816	816	204	2.672	1.478
Ulugawo	201	180	180	489	196	132	132	86	13	10
Gido	1.012	1.008	1.011	1.010	739	703	703	379	380	368
Sogae'adu	1.739	1.736	1.736	1.667	189	484	484	655	469	229
Ma'u	331	334	334	1.586	2.860	513	513	125	869	509
Somolo-molo	324	3.625	3.625	2.196	1.993	231	231	800	30	11
Hiliduho	2.848	5.219	5.219	2.797	2.009	1.469	1.469	1.862	97	91
Hiliserangkai	3.342	3.357	3.357	2.257	881	674	674	1.237	195	70
Botomuzoi	3.113	2.898	4.474	3.479	2.376	332	484	759	1.078	865
Total	14.763	20.375	21.951	21.951	16.429	5.653	5.805	3.625	6.594	4.165

Sumber : BPS Kabupaten Nias dalam Angka 2023

Kabupaten Nias terdiri dari beberapa Kecamatan yang mengusahakan komoditi Karet. Salah satu kecamatan di Kabupaten Nias yang masyarakatnya berusaha karet adalah Kecamatan Idanogawo. Berikut merupakan data luas lahan dan produksi karet di Kecamatan Idanogawo beberapa tahun terakhir yang dapat dilihat pada tabel 1.3

Tabel 1. 3 Luas Lahan dan Produksi Usahatani Karet di Kecamatan Idanogawo

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2018	1.189	299,34
2019	1.189	485
2020	1.129	792
2021	621,63	534
2022	276	68

Sumber : BPS Kabupaten Nias dalam Angka 2023

Indonesia memiliki sumber bahan obat tradisional yang digunakan dari zaman dulu. Komoditi ini bersumber dari sektor pertanian melalui subsector perkebunan yang cukup besar sehingga dapat menjadi sumber devisa terbesar bagi Indonesia dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Aqli, *dkk*, 2022). FAO (2017) dalam (Aqli, *dkk*, 2022) menyatakan bahwa Indonesia adalah produsen rempah-rempah ke-5 terbesar dari 20 negara di dunia, dengan total produksi 110.387 ton. Rempah-rempah memiliki banyak manfaat yang dapat digunakan sebagai bahan masakan, minuman, kosmetik dan obat-obatan.

Salah satu rempah yang bernilai ekonomi adalah kapulaga (*Amomum Cardamomum*), kapulaga adalah sejenis buah yang sering digunakan sebagai rempah (bumbu) untuk masakan tertentu dan juga untuk campuran jamu. Kapulaga termasuk ke dalam salah satu family *zingiberaceae* yang memiliki banyak khasiat diantaranya sebagai antibakteri, antipiretik, stimulant, antiasma dan penghilang bau mulut (Husna, *dkk*, 2021).

Indonesia menempati urutan ke-empat pengeksport kapulaga ke pasar dunia setelah Guatemala, Uni Emirat Arab dan India. Permintaan kapulaga dunia pada tahun 2020 mencapai 88.856 ton bernilai US 1,492 Miliar. Akan tetapi pasokan cenderung menurun dampak degradasi lahan karena berkurangnya unsur hara, penggunaan pupuk kimia yang tidak tepat, penggunaan

benih asalan, dan kekeringan karena kesulitan irigasi terutama di perbukitan dengan topografi yang terjal (Pribadi, 2022).

Menurut Kementerian Pertanian melalui Karantina Pertanian Belawan mencatat ekspor kapulaga yang melalui wilayah kerjanya tetap melesat walaupun dimasa pembatasan akibat pandemi. Pada semester 1 tahun 2020, volume ekspor kapulaga meningkat sebesar 54,2% jika dibandingkan dengan data ekspor Januari-Juni 2019 yang hanya 82 ton, sekarang mencapai 171 ton dengan nilai Rp 12 miliar. Lebih lanjut, berdasarkan data dari sistem IQFAST Barantan, ekspor kapulaga Sumut bahkan telah melampaui total ekspor tahun 2019 yang hanya mencapai total ekspor 168 ton senilai Rp 8,2 miliar. Berikut merupakan luas lahan dan produksi kapulaga beberapa tahun terakhir. Yang dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1. 4 Luas Tanaman dan Produksi Kapulaga Sumatera Utara Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (ton)
2017	17,45	11,28
2018	18,25	11,78
2019	20	13
2020	24	27
2021	31	39

Sumber : BPS Sumatera Utara dalam angka 2022

Salah satu penghasil kapulaga di Sumatera Utara terdapat di Pulau Nias. Pulau Nias merupakan salah satu bagian dari Provinsi Sumatera Utara yang memiliki perkebunan Kapulaga.

Kabupaten Nias terdiri dari beberapa Kecamatan yang mengusahakan komoditi kapulaga. Berikut merupakan data luas lahan dan produksi kapulaga di Kabupaten Nias tahun 2019-2021 yang dapat dilihat pada tabel 1.4

Tabel 1. 5 Data luas lahan dan produksi tanaman kapulaga di Kabupaten Nias tahun 2019-2021

Kecamatan	Luas Lahan (m ²)			Produksi (Kg)		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Idanogawo	10	-	46.000	25	-	3.200
Bawolato	4.100	3.000	-	3.550	2.000	-
Ulugawo	-	-	-	-	-	-
Gido	-	-	-	-	-	-
Sogae'adu	-	50	-	-	75	-
Somolo-molo	-	-	-	-	-	-
Hiliduho	-	-	-	-	-	-
Hiliserangkai	-	-	-	-	-	-
Botomuzoi	150	359	-	50	400	-
Total	4.260	3.409	46.000	3625	2.475	3.200

Sumber : BPS Kabupaten Nias 2022

Menurut Afriyani dalam Laia (2022) menyatakan bahwa pembudidayaan kapulaga memiliki prospek pasar yang baik hal ini dikarenakan permintaan akan kapulaga relatif masih tinggi. Permintaan yang tinggi akan berjalan seiringan dengan peningkatan harga, apabila harga jual meningkat maka ada kemungkinan bahwa kapulaga ini dapat memberi untung yang cukup besar bagi petani kapulaga. Berdasarkan faktor keuntungan tersebut, tanaman kapulaga ini menjadi semakin populer di kalangan masyarakat. Salah satunya adalah di daerah Kecamatan Idanogawo.

Menurut hasil survei yang dilakukan di Desa Hilimo'asio Dua yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias yang masyarakatnya banyak melakukan budidaya tanaman kapulaga merah semenjak pada tahun 2020, yang jumlah masyarakatnya mencapai 457 orang penduduk dengan jumlah KK sebanyak 178 KK, dengan jumlah penduduk

yang bekerja sebagai petani karet dan kapulaga 46 KK. Desa Hilimo'asio Dua merupakan salah satu desa penghasil karet dan kapulaga di Kecamatan Idanogawo, Kabupaten Nias.

Di Desa Hilimo'asio Dua yang penghasilan utamanya sebagai petani karet, namun di masa sekarang harga karet sangat rendah sehingga tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup. Sehingga masyarakat yang bertani karet sekarang juga bertani kapulaga merah dengan lahan kapulaga tumpang sari dengan lahan karet dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tanaman kapulaga memiliki umur produktif hingga umur 10-15 tahun. Hasil panen per hektar dapat mencapai 2-3 ton buah kering per tahun, namun ini hanya berlaku untuk tanaman yang sudah berumur belasan tahun dengan jarak tanam yang optimal.

Umumnya petani yang menjalankan usahatani jarang sekali memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan secara terperinci. Selain itu mereka juga jarang mencatat berapa penerimaan yang diperoleh, besarnya biaya dan penerimaan petani dari usahatani yang sebenarnya mereka terima sulit untuk diketahui bahkan belum pernah menghitung besarnya R/C dari usahatannya sehingga mereka tidak mengetahui apakah layak atau tidaknya usahatani tersebut (Ratnawati, *dkk*, 2019).

Dari latar belakang diatas maka penelitian ini akan dibahas dengan judul “Analisis Pendapatan dengan Kelayakan Usahatani Karet dan Kapulaga Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Petani Di Desa Hilimo'asio Dua Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan pokok yaitu :

1. Berapa pendapatan usahatani karet di Desa Hilimo'asio Dua Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias?
2. Berapa pendapatan usahatani kapulaga di Desa Hilimo'asio Dua Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias?
3. Bagaimanakah kelayakan usahatani karet dan kapulaga di Desa Hilimo'asio Dua Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias?
4. Berapa kontribusi usahatani karet dan kapulaga terhadap pendapatan total petani?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani karet di Desa Hilimo'asio Dua Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kapulaga di Desa Hilimo'asio Dua Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias
3. Untuk menganalisis kelayakan usahatani karet dan kapulaga di Desa Hilimo'asio Dua Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias.
4. Untuk mengetahui kontribusi usahatani karet dan kapulaga terhadap pendapatan total petani

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

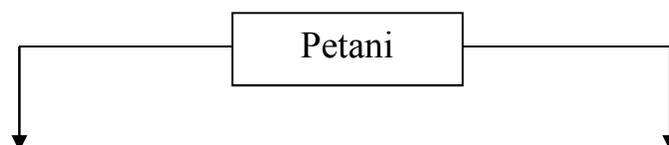
1. Sebagai tugas akhir kepada peneliti untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen

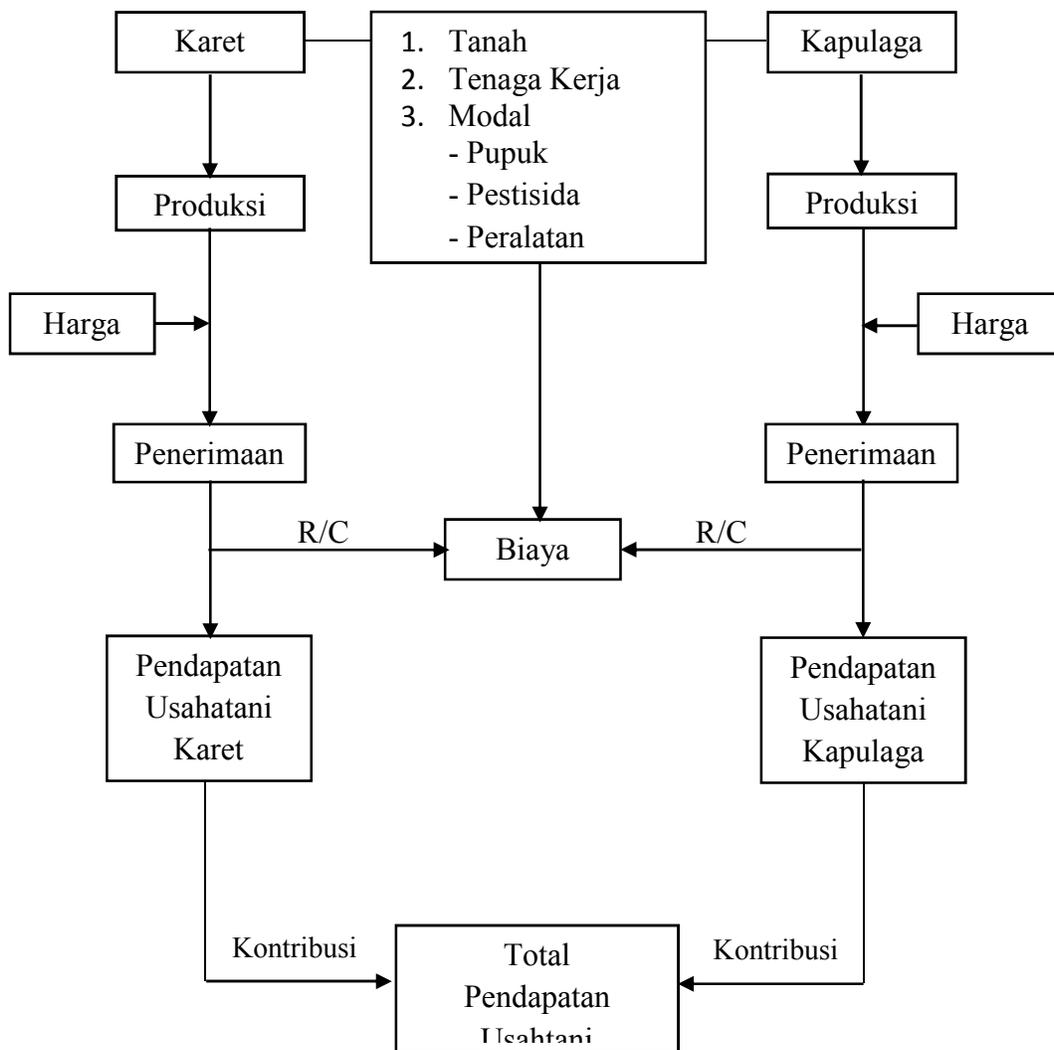
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan pengalaman yang berkesan dan mendidik serta dapat menyalurkan ilmu yang didapatkan kepada masyarakat terkait dengan penelitian yang dilakukan.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut bagi yang membutuhkannya.

1.5 Kerangka Pikiran

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila telah memberikan keuntungan dan manfaat. Keuntungan tersebut dapat diperoleh dari kuantitas atau produksi yang optimal dan harga jual tinggi yang dapat mempengaruhi penerimaan dan penerimaan tersebut harus dikurangi dengan biaya produksi sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang akan diperoleh petani dari usahatani yang dia usahakan.

Untuk mengetahui apakah usahatani karet dan kapulaga yang semakin berkembang di Kecamatan Idanogawo khususnya Desa Hilimo'asio Dua ini telah menguntungkan atau tidak maka perlu dilakukan uji kelayakan usahatani. Untuk mengkaji uji kelayakan usahatani karet dan kapulaga dilakukan pengkajian melalui analisis kelayakan usahatani dengan menggunakan alat ukur atau alat analisis yaitu Return Cost Ratio (R/C Ratio) dan Break Event Point (BEP). Jika ternyata usahatani karet dan kapulaga di daerah penelitian ternyata layak untuk dikembangkan maka dapat meningkatkan pendapatan petani serta mensejahterakan petani dan tuntunan bagi para petani untuk mengembangkan usahatani kapulaga ini dalam skala yang lebih besar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut 1.1 berikut.





Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dengan Kelayakan Usahatani Karet dan Kapulaga dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Petani di Desa Hilimo'asio Dua Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

4.1 Landasan Teori

Menurut Darwis (2017) dalam bukunya memaparkan beberapa pengertian usahatani menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

Prof. Bachtiar Rivai (1980) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial, baik yang terikat geologis maupun teritorial sebagai pengelolanya.

Menurut Soekartawi (1995) bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

Sebaliknya menurut Mosher (1968) usahatani merupakan pertanian rakyat dari perkataan farm dalam bahasa Inggris. Dr. Mosher memberikan definisi farm sebagai suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi di mana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji.

Dalam ilmu usahatani ada empat faktor produksi yang memegang peranan penting yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen sehingga pendapatan usahatani merupakan balas jasa dari penyusutan empat faktor produksi tersebut. Produksi umumnya diistilahkan dengan output, yang merupakan hasil dari kegiatan proses produksi, sedangkan luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja merupakan komponen-komponen yang terlibat langsung dalam proses produksi yang disebut dengan input (Fadhla, 2017).

Adapun hubungan antara input dan output sering diistilahkan dengan faktor produksi. Misalnya penggunaan input pupuk urea akan menambahkan output. Bila jumlah pupuk tersebut ditambah terkadang akan menyebabkan penambahan output. Dan hal ini juga terjadi pada

penggunaan input yang lain. Dengan demikian luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja diperlukan untuk dapat menekan serangan hama dan penyakit tanaman sampai pada batas toleransi dan secara ekonomis tidak merugikan petani (Fadhla, 2017).

4.2 Faktor Produksi

Faktor produksi (input) atau sumber daya merupakan segala sesuatu yang tersedia di alam dan atau di masyarakat dan dapat digunakan untuk kegiatan produksi. Faktor produksi berupa benda-benda atau alat bantu atau semua sumber daya produktif. Sumber daya tersebut disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia dan dapat digunakan untuk memproduksi benda atau jasa yang diperlukan oleh manusia. Dengan demikian faktor produksi merupakan semua unsur yang menopang usaha-usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang. Bentuk konkret dari faktor produksi dinamakan juga benda-benda produksi. Faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian akan menentukan sejauh mana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa. Faktor produksi (input) terdiri dari 2 golongan berdasarkan perubahan tingkat produksi yaitu:

1. Faktor produksi tetap (fixed input) adalah faktor produksi yang jumlahnya tidak dapat diubah secara cepat bila keadaan pasar menghendaki perubahan tingkat produksi misalnya mesin dan gedung. Sebuah faktor produksi termasuk faktor produksi tetap jika pengguna tidak dapat mengontrol/mengatur atau mengubah-ubah tingkat penggunaanya selama periode produksi. Contohnya lahan pertanian bagi seorang petani adalah faktor produksi tetap.
2. Faktor produksi variabel (variable input) adalah faktor produksi yang jumlahnya dapat diubah dalam waktu relatif singkat sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan misalnya tenaga kerja dan bahan mentah. Sebuah faktor produksi termasuk faktor produksi variabel jika pengguna dapat mengontrol/mengatur (Karmini, 2018).

Berikut merupakan uraian dari masing-masing faktor produksi usahatani :

4.2.1 Tanah

Faktor produksi tanah (land) atau sumber daya alam (natural resources) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk kegiatan produksi yang berasal dari atau disediakan oleh alam. Lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Jika lahan pertanian adalah tanah yang dipersiapkan untuk usahatani maka tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan untuk usaha pertanian. Dengan demikian luas tanah pertanian selalu lebih luas dari pada lahan pertanian. Ukuran yang digunakan untuk menentukan luas lahan pertanian berbeda-beda pada setiap daerah. Satuan yang digunakan untuk menunjukkan luas lahan pertanian antara lain hektar (ha), ru, bata, jengkal, patok, bahu, dan sebagainya. Nilai tanah pertanian akan berubah karena tingkat kesuburan tanah, lokasi, topografi, status lahan, dan faktor lingkungan (Karmini, 2018).

2.2.2 Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja (labour) adalah setiap usaha yang dikeluarkan sebagian atau seluruh kemampuan jasmani dan rohani yang dimiliki manusia dan atau kemampuan fisik ternak dan mesin yang digunakan untuk kegiatan produksi barang dan atau jasa. Jenis tenaga kerja dalam kegiatan pertanian adalah:

1. Tenaga kerja manusia
2. Tenaga Ternak
3. Tenaga Mesin (Karmini, 2018).

2.2.3 Modal

Modal dalam pertanian atau usaha tani diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu secara langsung atau

tidak langsung dalam suatu proses produksi. Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang baru dalam hasil pertanian. Modal petani yang di luar tanah adalah ternak, cangkul, alat-alat pertanian, pupuk, bibit, pestisida, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih ada di sawah (Mardia, dkk, 2021).

4.2.4 Pestisida

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerangnya. Pestisida merupakan racun yang mengandung zat-zat aktif sebagai pembasmi hama dan penyakit pada tanaman (Simatupang, *dkk*, 2021).

4.2.5 Pupuk

Pupuk sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik atau pupuk alam merupakan hasil akhir dari perubahan atau penguraian bagian-bagian atau sisa-sisa tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano dan tepung tulang. Pupuk anorganik atau pupuk buatan merupakan hasil industry atau hasil pabrik-pabrik pembuat pupuk, misalnya pupuk Urea, TSP dan KCL (Simatupang, *dkk*, 2021).

2.2.6 Manajemen

FAO memberikan defenisi manajemen usahatani, merupakan suatu ilmu yang mempelajari penggunaan secara efisien sumber-sumber yang terbatas, yaitu tanah, tenaga kerja dan modal untuk memperoleh produksi dan pendapatan yang tertinggi. Oleh karena itu, pada prinsipnya manajemen usahatani mengajarkan bagaimana memilih alternatif yang bijaksana dalam menggunakan sumber atau biaya yang lebih rendah agar diperoleh produksi dan pendapatan yang lebih tinggi (Widyantara, 2018).

4.3 Biaya Produksi Usahatani

Biaya dalam melaksanakan usahatani, petani akan mengeluarkan biaya dan memperoleh pendapatan. Menurut Soekartawi dalam Simatupang, *dkk*, (2021), biaya usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

2.3.1 Biaya Tetap (FC / Fix Cost)

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh.

2.3.2 Biaya Variabel (VC / Variabel Cost)

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan.

4.4 Penerimaan Usahatani

Penerimaan merupakan total nilai dari semua produk yang terjual. Perolehan penerimaan tergantung kepada harga jual dan jumlah produksi yang dapat dijual. Penerimaan diberi konotasi R (Revenue).

$$R = \sum (P_{qi} \cdot Q_i)$$

Harga produk (P_q) dipengaruhi oleh permintaan Q , artinya P_q dipengaruhi oleh permintaan pasar (Widyantara, 2018).

4.5 Pendapatan Usahatani

Pendapatan yang tinggi atau laba usahatani merupakan tujuan akhir dari usahatani. Tinggi rendahnya pendapatan usahatani mencerminkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Pendapatan merupakan selisih nilai penerimaan (R) dengan biaya (C) usahatani. Tenaga kerja keluarga tidak dihitung sebagai biaya. Sehingga pendapatan usahatani dihitung sebagai pendapatan kotor (Gross Income = GI).

$$\text{Pendapatan Kotor (GI)} = R - TC$$

Pendapatan kotor ini relevan dengan upah yang diterima sebagai penyelenggara usahatani ada yang mengatakan GI sama dengan nilai produksi (produksi \times harga per unit). Pendapatan bersih yang memperhitungkan semua biaya yang dikorbankan termasuk tenaga keluarga, adalah merupakan pendapatan petani sebagai manajer usahatani (Widyantara, 2018).

4.6 Analisis Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau criteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak jika keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung. Secara financial kelayakan usaha dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa indikator pendekatan atau alat analisis yaitu dengan menggunakan titik pulang pokok (Break Event Point), Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), Payback Period, dll (Ratnawati, *dkk*, 2019).

4.7 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bernard (2021), mengenai “**Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung**

Barat” hasil penelitian ini dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima petani sebesar Rp 7.667.146/ha/MT dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 14.794.500/ha/MT dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 7.127.354/ha/MT.

Abubakar, *dkk*, (2022), mengenai “**Analisis Kelayakan Usahatani Jagung di Kelurahan Hepuhulawa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo**” dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan menggunakan data primer dan data sekunder disimpulkan bahwa pendapatan bersih petani jagung adalah Rp 6.358.685 dengan nilai R/C sebesar $2.2 > 1$ maka interpretasi bahwa usahatani jagung di kelurahan Hepuhulawa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Khotimah, (2016). Penelitian tentang “**Analisa Kelayakan Usahatani Jagung di Kabupaten Ciamis**” dengan menggunakan metode survey menggunakan data primer dan data sekunder menyimpulkan bahwa nilai R/C sebesar $2,22 > 1$, dengan demikian usahatani jagung di Kabupaten Ciamis menguntungkan.

Muhammad, (2021). Penelitian tentang “**Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Tanaman Talas**” dengan menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan survei menyatakan bahwa dalam usahatani talas produksi rata-rata 175 Kg, dengan harga Rp 3.500/Kg, mendapatkan penerimaan sebesar Rp 19.215.000 dengan rata-rata biaya produksi Rp 613.599 dan dapat dihitung pendapatannya sebesar Rp 18.579.498/musim tanam 9 bulan, di daerah penelitian budidaya talas mendapat R/C sebesar 1.043 sehingga $R/C 1,043 > 1$ dan B/C sebesar 1,0093 sehingga $B/C 1,0093 > 1$ maka usahatani talas di daerah penelitian layak untuk dibudidayakan dan diusahakan.

Azmi, *dkk*, (2017). Penelitian ini tentang “**Analisis Kelayakan Usahatani Pondoh di Desa Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus**” dengan menggunakan metode analisis kelayakan finansial dengan metode simple random sampling menyimpulkan bahwa setelah terjadi kenaikan biaya produksi pada usahatani sebesar 5,90%, penurunan harga jual salak pondoh 10%, serta penurunan produksi salak pondoh sebesar 30%, usahatani salak pondoh tetap layak diusahakan dan dikembangkan.

Lagebada, *dkk*, (2017). Penelitian ini tentang “**Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani padi Sawah di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi**” dengan menggunakan metode Simple Random Sampling menyimpulkan bahwa pendapatan padi sawah untuk satu kali musim tanam di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru sebesar Rp 8.150.109/1,04 ha/MT atau Rp 7.836.643,33/ha/MT. Hasil analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Desa maranatha layak untuk diusahakan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai R/C yang diperoleh adalah sebesar 2,00 yang berarti bahwa setiap pengeluaran petani sebesar Rp 1 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.

Nurmala, *dkk*, (2017). Penelitian ini tentang “**Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Kubis**” dengan menggunakan metode sampling jenuh menyimpulkan bahwa besarnya biaya rata-rata pada usahatani kubis adalah sebesar Rp 4.621.086,46 per hektar dalam satu kali musim tanam. Besarnya pendapatan usahatani kubis sebesar Rp 7.266.413,54 per hektar dalam satu kali musim tanam. Hasil analisis R/C di Desa Cibereum Kecamatan sukamantri Kabupaten Ciamis menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk di usahakan dengan jumlah R/C adalah 2,57 yang berarti bahwa setiap pengeluaran petani sebesar Rp 1 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,57.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Hilimo'asio Dua, Kecamatan Idanogawo, Kabupaten Nias. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (purposive), dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa yang telah mengusahakan usahatani karet dan kapulaga di Desa Hilimo'asio Dua dimulai sejak pada tahun 2020. Berikut merupakan data jumlah petani karet dan kapulaga di desa yang ada di kecamatan Idanogawo yang dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3. 1 Jumlah Petani karet dan Kapulaga di Kecamatan Idanogawo

No.	Desa	Jumlah Petani Karet dan Kapulaga (KK)
1.	Hilimo'asio Satu	50
2.	Hilimo'asio Dua	46
3.	Biouti	60
4.	Saiwahili	40
5.	Sisobahili Iraonohura	55
6.	Oladano	30
7.	Ahedano	38

Sumber : Survei di Kecamatan Idanogawo, 17 Juli 2023

3.2 Populasi dan Sampling

3.2.1 Populasi

Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh petani yang telah bertani karet dan kapulaga yang ada di Desa Hilimo'asio Dua, di Kecamatan Idanogawo, Kabupaten Nias.

Tabel 3. 2 Populasi petani Karet dan Kapulaga di Desa Hilimo'asio Dua Kecamatan Idanogawo 2023

No.	Desa	Jumlah Petani Karet dan Kapulaga (KK)
1.	Hilimo'asio Dua	46

Sumber : Survei petani di Desa Hilimo'asio Dua, 15 Februari 2023

3.2.2 Sampling

Pengambilan sample di Desa Hilimo'asio Dua dilakukan dengan menggunakan metode Simple Random Sampling, artinya dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan persamaan yang dirumuskan oleh Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{46}{1+46(10\%)^2}$$

$$n = \frac{46}{1+46(0,01)}$$

$$n = \frac{46}{1,46}$$

$$n = 31,5$$

Populasi (N) dalam penelitian ini adalah sebanyak 46 petani karet dan kapulaga. Dengan menggunakan rumus diatas pada tingkat kesalahan (e) sebesar 10% maka diperoleh jumlah sampel (n) yaitu 31,5 petani karet dan kapulaga di Desa Hilimo'asio Dua Kecamatan Idanogawo kabupaten Nias.

3.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung, biasanya diperoleh dengan

mewawancarai petani secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan metode kuesionernya kepada petani kapulaga. Data sekunder didapatkan dengan secara tidak langsung dari sumber yang dapat memberikan informasi terkait penelitian, seperti data dokumenter, arsip resmi pemerintah daerah, literatur serta data-data melalui internet (Aqli, *dkk*, 2022).

3.4 Metode Analisis Data

Data analisis dengan menggunakan metode kuantitatif untuk menjelaskan gambaran usaha atau profil usahatani, data diperoleh dari petani sampel yaitu melalui hasil wawancara dan data kuesioner yang dikumpulkan dan ditabulasi menurut jenisnya.

Untuk menyelesaikan masalah 1 dan 2 mengenai tingkat pendapatan digunakan metode deskriptif dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Analisis Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan : TC = Total Cost / Biaya Total (Rp)

TFC = Fixed Cost / Biaya Tetap (Rp)

TVC = Variabel Cost / Biaya Variabel (Rp)

2. Analisis Penerimaan

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan : TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py = Harga produksi (Rp)

3. Analisis Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan : Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost / Biaya Total (Rp)

Untuk menyelesaikan rumusan masalah 3 mengenai kelayakan usaha maka menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. R/C (*Return Cost Ratio*)

R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui layak atau tidak usahatani itu dilaksanakan (Pratiwi, *dkk*, 2023).

Untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi maka menggunakan R/C Ratio, yaitu :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Usahatani (R)}}{\text{Biaya Produksi (C)}}$$

Keterangan : R/C = Perbandingan antara total penerimaan dan total biaya

$$TR = \text{Total Revenue / Total Penerimaan (Rp)}$$

$$TC = \text{Total Cost / Biaya Total (Rp)}$$

Kriteria :

- Jika $R/C > 1$ maka usahatani kapulaga layak untuk diusahakan
- Jika $R/C = 1$ usahatani kapulaga di titik impas
- Jika $R/C < 1$ maka usahatani kapulaga tidak layak untuk diusahakan

Untuk menyelesaikan rumusan masalah 4 mengenai kontribusi usahatani kapulaga terhadap total pendapatan maka digunakan metode analisis kuantitatif dengan cara membandingkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani kapulaga di Desa Hilimo'asio Dua, secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan usahatani kapulaga}}{\text{Pendapatan Total}} \times 100 \%$$

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan atas pengertian dalam penelitian ini, maka diberikan defenisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. Petani adalah orang yang melaksanakan dan mengusahakan karet dan kapulaga di sebidang lahan pertanian.
2. Produksi merupakan kegiatan menghasilkan barang atau jasa yang dilakukan oleh petani.
3. Pendapatan merupakan jumlah pendapatan bersih yang diterima oleh petani.
4. Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi usahatani.
5. Harga jual adalah harga jual ditingkat petani yang berlaku di daerah penelitian.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Penelitian dilakukan di Desa Hilimo'asio Dua, Kecamatan Idanogawo, Kabupaten Nias.
2. Petani sampel adalah petani yang mengusahakan komoditi karet dan kapulaga.
3. Penelitian dilakukan pada tahun 2023.